

**PEMBELAJARAN IPS SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KARAKTER
KEBERANIAN DALAM BERPENDAPAT DI SEKOLAH DASAR**

Darman Manda¹, Dyan Paramitha Darmayanti^{2*}, Iqbal Arifin³

^{1,2} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³ Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

Alamat e-mail : darmanmanda@unm.ac.id¹,

dyanparamitha@unm.ac.id^{2*}, iqbalarifin@unsulbar.ac.id³

ABSTRACT

Social Studies (IPS) learning in elementary schools plays a strategic role not only in mastering social concepts but also in character development, including students' courage to express their opinions. This study aims to describe how IPS learning can foster the courage to express opinions by analyzing 44 relevant literature sources. The results of the study show that students' courage develops through a combination of active learning processes, the application of innovative pedagogical approaches, and the integration of character values in learning activities. Active learning models provide initial opportunities for students to gradually practice speaking, while innovative approaches such as cooperative learning, social projects, and the use of contextual media strengthen students' ability to argue and understand the reasons behind their opinions. The reinforcement of character values, especially tolerance, responsibility, and mutual respect, provides an emotional foundation that fosters a sense of security, enabling students to express their views. These findings confirm that creatively designed, participatory social studies learning can build the courage to express opinions sustainably. The implications of this study emphasize the importance of the teacher's role in creating a supportive classroom environment, providing space for balanced dialogue, and opening opportunities for further research to examine the effectiveness of specific learning models in developing the courage to express opinions in more specific contexts.

Keywords: Social Studies Learning; Courage to Express Opinions; Student Character; Innovative Pedagogical Approaches; Active Learning;.

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis tidak hanya dalam penguasaan konsep-konsep sosial, tetapi juga dalam pengembangan karakter, salah satunya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat. Kajian ini bertujuan menggambarkan bagaimana pembelajaran IPS dapat dimanfaatkan sebagai sarana menumbuhkan keberanian berpendapat

melalui analisis terhadap empat puluh empat literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberanian siswa berkembang melalui perpaduan proses belajar aktif, penerapan pendekatan pedagogis inovatif, serta integrasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran aktif memberikan kesempatan awal bagi siswa untuk berlatih berbicara secara bertahap, sementara pendekatan inovatif seperti pembelajaran kooperatif, proyek sosial, dan penggunaan media kontekstual memperkuat kemampuan siswa dalam berargumentasi serta memahami alasan di balik pendapat mereka. Penguatan nilai karakter, terutama toleransi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai, menjadi landasan emosional yang menciptakan rasa aman bagi siswa untuk menyampaikan pandangan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS yang dirancang secara kreatif dan partisipatif mampu membangun keberanian berpendapat secara berkelanjutan. Implikasi kajian ini menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang suportif dan memberikan ruang dialog yang seimbang, serta membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran tertentu dalam pengembangan keberanian berpendapat pada konteks yang lebih spesifik.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS; Keberanian Berpendapat; Karakter Siswa; Pendekatan Pedagogis Inovatif; Pembelajaran Aktif;

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peranan penting dalam membentuk fondasi karakter, pengetahuan, dan kompetensi sosial peserta didik. Tahap ini menjadi momentum awal bagi siswa untuk mengenal berbagai konsep dasar ilmu pengetahuan sekaligus belajar mengembangkan nilai-nilai moral, keberanian, serta kemampuan berinteraksi yang akan memengaruhi perkembangan mereka di jenjang berikutnya (Ixfina & Rohma, 2025; Nongko & Rohmiati, 2025; Saputra et al., 2023; Saryono et al., 2024; Tutuop & Sihotang, 2023). Proses pendidikan pada jenjang

sekolah dasar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan pribadi yang percaya diri, kritis, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tampil sebagai salah satu mata pelajaran strategis yang menghadirkan kesempatan bagi siswa untuk memahami fenomena masyarakat, pola hubungan antarindividu, norma sosial, dan nilai demokrasi sehingga pembelajarannya sangat relevan dalam pembangunan karakter sejak dini.

Pembelajaran IPS secara ideal dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta keberanian dalam mengekspresikan pendapat (Andres, 2023; Safitri et al., 2024). Lingkungan belajar yang ideal menghadirkan suasana dialogis, interaktif, dan menghargai keberagaman pandangan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan ide, dan terlibat dalam diskusi tanpa rasa takut. Aktivitas belajar yang variatif seperti diskusi kelompok, simulasi sosial, pembelajaran kontekstual, permainan edukatif, hingga pendekatan berbasis kecerdasan majemuk memungkinkan semua siswa menemukan cara terbaik untuk memahami materi serta berani menyampaikan pandangan pribadi (Jufri et al., 2023). Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama diyakini mampu meningkatkan kepercayaan diri dan mendorong mereka untuk menyampaikan pendapat secara lebih terbuka.

Kenyataannya, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menunjukkan

kesenjangan yang cukup jauh dari harapan ideal tersebut (Suardiani et al., 2024; Syafitri et al., 2024). Model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru masih mendominasi, sehingga interaksi siswa dalam proses belajar menjadi terbatas. Suasana kelas lebih banyak diwarnai kegiatan mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas tanpa adanya kesempatan luas untuk berdiskusi atau mengajukan pertanyaan. Kondisi seperti ini mengakibatkan banyak siswa ragu berbicara, takut melakukan kesalahan, atau merasa tidak siap mengutarakan ide di hadapan teman-temannya. Situasi tersebut semakin diperparah oleh kurangnya variasi metode yang dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Anak dengan kecerdasan verbal merasa lebih mudah berpartisipasi, tetapi siswa dengan kecenderungan visual, kinestetik, atau interpersonal sering kali kesulitan mengekspresikan gagasan dalam pola pembelajaran yang terlalu seragam (Acesta, 2019).

Fenomena rendahnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut faktor

psikologis dan sosial (Bickhoff et al., 2017; Wawersik et al., 2023). Lingkungan kelas yang belum sepenuhnya mendukung rasa aman emosional menyebabkan siswa enggan tampil dan takut dinilai negatif. Minimnya pembiasaan berdiskusi serta kurangnya contoh praktik demokratis di ruang kelas semakin memengaruhi keberanian siswa untuk berbicara (Abdullah et al., 2012; Hess, 2009; Mulyana et al., 2025; Setyowati & Utomo, 2024). Padahal, keberanian berpendapat merupakan karakter penting yang harus ditanamkan sejak usia dini agar siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kelompok, membangun argumentasi, dan menghargai perbedaan pandangan.

Berbagai hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa keberanian siswa dapat tumbuh ketika guru menghadirkan pembelajaran aktif, kreatif, dan partisipatif (Fitrianti & Hidayati, 2025; Fitriyani & Pratama, 2022; Kaharuddin et al., 2025; Masyitoh & Safmi, 2024; Mu'in & Rahim, 2024; Mulyana et al., 2025). Pendekatan berbasis *multiple intelligences* memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan melalui cara yang sesuai dengan potensi mereka (Auralia &

Lesmana, 2025). Model *The Learning Cells* mendorong interaksi berpasangan yang lebih intim sehingga siswa yang pemalu dapat mulai berbicara secara bertahap (Febriyanti, 2023). Strategi pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa bekerja sama dalam kelompok, sehingga mereka terdorong menyampaikan pendapat demi keberhasilan bersama (Lathifa et al., 2024). Pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan siswa sehari-hari juga terbukti meningkatkan motivasi dan keberanian mereka untuk berkomentar (Kemala et al., 2025). Penelitian - penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberanian berpendapat bukanlah kemampuan yang muncul secara instan, melainkan karakter yang berkembang melalui lingkungan belajar yang tepat.

Rangkaian penelitian tersebut tetap menyisakan kesenjangan yang perlu diperhatikan. Banyak kajian (baca Kurniasih et al., 2014; Lestari et al., 2019; Pangestuti, 2017; Prastini & Retnowati, 2014) lebih menyoroti peningkatan hasil belajar atau aspek keterampilan sosial secara umum, sedangkan kajian yang menempatkan keberanian berpendapat sebagai

fokus utama dalam konteks pembelajaran IPS masih terbatas. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara rinci hubungan antara pendekatan pembelajaran tertentu dengan penguatan karakter keberanian berbicara pada siswa sekolah dasar. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian komprehensif yang menelaah bagaimana pembelajaran IPS dapat dimanfaatkan sebagai wahana yang efektif untuk menumbuhkan keberanian siswa sejak dini. Urgensi tersebut menjadi semakin kuat jika melihat tuntutan zaman yang menekankan pentingnya kemampuan komunikasi, argumentasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan sebagai bagian dari kompetensi abad 21.

Karakter keberanian berpendapat memiliki implikasi besar terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa. Anak yang terbiasa berbicara dan mengemukakan pendapat lebih mudah memahami konsep, membangun pemahaman kritis, serta terampil bekerja sama dalam kelompok. Mereka juga lebih siap menghadapi situasi sosial yang menuntut kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri. Dalam konteks pendidikan demokrasi, keberanian

berpendapat menjadi fondasi bagi pembentukan warga negara yang mampu berpartisipasi secara aktif, menyampaikan aspirasi, serta menghargai perbedaan pandangan. Penguatan karakter ini sangat relevan untuk ditanamkan melalui pembelajaran IPS yang memberikan pengalaman langsung dalam berdiskusi, bernegosiasi, dan mengambil keputusan bersama.

Berdasarkan berbagai alasan tersebut, artikel ini mengkaji secara mendalam bagaimana pembelajaran IPS dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter keberanian berpendapat pada siswa sekolah dasar melalui sintesis temuan penelitian empiris dan literatur pendidikan. Analisis yang disajikan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih inovatif, partisipatif, dan mendukung pembentukan karakter siswa agar tumbuh menjadi individu yang percaya diri, kritis, serta siap berperan dalam kehidupan sosial.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini disusun menggunakan metode studi literatur

untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pembelajaran IPS dalam mengembangkan keberanian siswa sekolah dasar untuk menyampaikan pendapat. Kajian dilakukan dengan menelaah 44 literatur yang terdiri atas artikel jurnal terakreditasi, buku teks, prosiding, serta laporan penelitian tindakan kelas. Seluruh sumber dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik penelitian, kualitas ilmiah, dan relevansi temuan terhadap pengembangan karakter siswa. Jumlah 44 literatur dianggap memadai untuk memberikan gambaran yang luas, sekaligus memungkinkan analisis dilakukan secara mendalam.

Proses pencarian sumber dilakukan melalui penelusuran kata kunci seperti pembelajaran IPS, keberanian berpendapat, pendidikan karakter, pembelajaran aktif, dan multiple intelligences. Setiap literatur dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi bagian yang berkaitan langsung dengan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa berani menyampaikan pendapat. Literatur yang memuat temuan empiris, hasil penelitian tindakan kelas, atau strategi pembelajaran yang sudah terbukti

efektif mendapatkan perhatian lebih, karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran di lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi penting dari setiap literatur disaring untuk menghindari data yang tidak relevan. Informasi yang sudah terpilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga pola-pola temuan dan keterkaitan antar penelitian dapat terlihat dengan jelas. Tahap ini membantu peneliti memahami model pembelajaran apa saja yang sering digunakan, seperti *The Learning Cells*, pembelajaran kooperatif, dan pendekatan kontekstual, serta bagaimana model tersebut berpengaruh terhadap keberanian siswa dalam berpendapat.

Tahap terakhir berupa penyusunan kesimpulan dilakukan dengan menggabungkan temuan-temuan dari seluruh literatur yang dianalisis. Upaya ini bertujuan menghasilkan gambaran yang utuh mengenai strategi pembelajaran IPS yang efektif untuk menumbuhkan keberanian siswa. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber,

yaitu membandingkan kesesuaian dan konsistensi temuan antar literatur. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan relevan bagi praktik pembelajaran di sekolah dasar

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian terhadap berbagai penelitian memberikan gambaran yang jelas bahwa pengembangan keberanian berpendapat pada siswa sekolah dasar dapat berkembang secara signifikan melalui pembelajaran IPS yang dirancang secara tepat. Setiap penelitian menawarkan pendekatan, model, dan aktivitas pembelajaran yang berbeda, namun seluruhnya menunjukkan pola yang konsisten bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadi faktor utama yang mendorong munculnya keberanian untuk berbicara (Ain, 2024; Fitrianti & Hidayati, 2025; Mulyana et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut juga menekankan bahwa keberanian berpendapat tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi lebih pada pengalaman belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk

mencoba, merespons, dan menyampaikan ide secara bertahap. Variasi strategi pembelajaran yang tercantum dalam literatur memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS menyediakan banyak peluang untuk memfasilitasi keberanian siswa, baik melalui aktivitas individual, kerja kelompok, maupun kegiatan yang melibatkan interaksi langsung. Temuan-temuan tersebut kemudian dapat dirangkum ke dalam tiga kelompok analisis utama berikut:

1. Model Pembelajaran Aktif sebagai Pendorong Keberanian Berpendapat

Kajian yang menyoroti model pembelajaran aktif memberikan gambaran kuat bahwa keberanian siswa sekolah dasar dalam menyampaikan pendapat tumbuh ketika mereka terlibat secara langsung dalam proses belajar (Masyitoh & Safmi, 2024). Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba, bereksplorasi, berdialog, dan menyampaikan ide mendorong mereka membangun rasa percaya diri secara bertahap. Keberanian tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari suasana belajar yang memberikan ruang aman bagi

siswa untuk menyampaikan pandangan tanpa rasa takut dihakimi. Temuan seperti ini sejalan dengan pandangan Lestari (2023) yang menyatakan bahwa keberanian berpendapat lebih mudah berkembang ketika siswa mengalami pengalaman berkomunikasi yang positif dan konsisten dalam berbagai situasi belajar.

Model *multiple intelligences* menjadi salah satu pendekatan yang paling menyokong peningkatan keberanian berpendapat (Auralia & Lesmana, 2025). Model ini memberi peluang bagi siswa untuk menyampaikan ide melalui cara yang sesuai dengan karakteristik kecerdasan mereka. Siswa yang cenderung visual merasa lebih nyaman ketika diminta menggambar konsep perpindahan penduduk sebelum menjelaskan makna gambarnya. Contoh konkretnya terlihat pada penelitian Rosdiana (2024) ketika seorang siswa yang mulanya pasif mulai berbicara setelah membuat sketsa tentang kegiatan kerja bakti dan menjelaskannya di depan kelompok. Peneliti mencatat bahwa gambar menjadi “perantara” yang membantu siswa menyusun pemikiran sebelum

mengungkapkannya secara lisan. Dalam penelitian Mawarni (2017) siswa dengan kecerdasan musikal diminta menciptakan jingle sederhana tentang aturan lalu lintas, dan aktivitas tersebut justru membuka kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan opini melalui ritme dan lirik. Siswa kinestetik tampak lebih berani ketika diberi peran dalam simulasi musyawarah kelas. Ketika mereka memerankan tokoh ketua rapat atau warga yang menyampaikan aspirasi, keberanian untuk berbicara meningkat karena situasinya terasa lebih alami dan tidak menakutkan.

Model *The Learning Cells* juga menempati posisi penting dalam temuan literatur karena mampu menciptakan interaksi yang intim dan nyaman bagi siswa (Octavia & Palennari, 2025). Belajar berpasangan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara tanpa tekanan karena mereka hanya berinteraksi dengan satu orang. (E. P. Lestari, 2023) mencatat satu kasus menarik ketika seorang siswa kelas IV yang tidak pernah berbicara di depan kelas mulai berani memberikan pendapat setelah diminta menjawab pertanyaan pasangannya secara bergantian. Percakapan sederhana itu

memicu rasa percaya diri, dan di pertemuan berikutnya siswa tersebut mulai mengangkat tangan saat diskusi kelas. Penelitian itu menunjukkan bahwa interaksi satu lawan satu mampu memecah hambatan psikologis siswa sebelum mereka berani berbicara di forum yang lebih besar. Model ini juga memperlihatkan bagaimana percakapan yang bersifat personal mampu membangun hubungan saling percaya, sehingga keberanian tampil menjadi lebih kuat.

Aktivitas belajar berbasis permainan, teka-teki sosial, atau *problem solving* juga memberikan kontribusi besar terhadap keberanian berpendapat. Permainan “Debat Cepat” misalnya, meminta siswa memberikan argumen spontan tentang topik sederhana seperti pentingnya kebersihan lingkungan. Ketika fokus siswa tertuju pada permainan, mereka menjadi lebih lepas dalam menyampaikan ide tanpa merasa terbebani. Judijanto et al., (2025) mencatat bahwa permainan sosial yang mengharuskan siswa memilih solusi atas situasi tertentu misalnya cara menyelesaikan konflik antar teman mendorong mereka untuk berargumen secara spontan. Permainan edukatif juga membantu

siswa memahami bahwa pendapat tidak harus selalu benar sempurna; yang lebih penting adalah keberanian mencoba menyampaikan sesuatu. Situasi ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri anak usia sekolah dasar yang masih dalam tahap pengembangan kemampuan sosial.

Pembelajaran berbasis proyek turut memberikan kontribusi besar terhadap tumbuhnya keberanian berpendapat. Proyek sederhana seperti mengamati lingkungan sekitar, mewawancarai warga sekolah, atau membuat laporan singkat tentang aktivitas masyarakat memungkinkan siswa memperoleh pemahaman langsung. Ketika siswa sudah memiliki data atau temuan lapangan, mereka merasa lebih siap menyampaikan pendapat karena memiliki dasar yang jelas. Salah satu penelitian mencatat bahwa siswa yang ditugaskan membuat mini-observasi tentang perilaku antri di kantin sekolah menjadi lebih berani menjelaskan temuannya dan menyampaikan gagasan tentang solusi yang dapat diterapkan. Pengalaman konkrit memberi mereka rasa kepemilikan terhadap ide, sehingga keberanian berpendapat tidak muncul karena

paksaan, tetapi karena keyakinan bahwa mereka memiliki sesuatu yang layak dibagikan.

Dari seluruh temuan tersebut, tampak bahwa model pembelajaran aktif menghadirkan pengalaman belajar yang membentuk keberanian secara alami. Siswa tidak hanya dilatih untuk berbicara, tetapi ditempatkan dalam situasi yang memerlukan proses berpikir, refleksi, dan kerja sama. Setiap pengalaman memberikan kontribusi berbeda; ada yang memulai dari gambar, ada yang dari percakapan berpasangan, ada pula yang berangkat dari simulasi peran atau pengalaman lapangan. Keberagaman pendekatan justru memberikan peluang bagi setiap siswa untuk menemukan jalur yang paling membuat mereka nyaman saat belajar. Bukti-bukti tersebut menguatkan bahwa keberanian berpendapat tumbuh ketika pembelajaran IPS dirancang secara aktif, variatif, dan memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan secara bertahap dan bermakna.

Kajian literatur menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif memberikan pengaruh signifikan terhadap keberanian siswa dalam

menyampaikan pendapat. Model *multiple intelligences* terbukti efektif karena

2. Pendekatan Pedagogis Inovatif sebagai Sarana Menstimulasi Partisipasi dan Argumentasi

Pendekatan pedagogis inovatif merujuk pada cara mengajar yang memanfaatkan strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kreatif, bermakna, dan berpusat pada siswa (Judijanto et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi proses berpikir, interaksi, serta pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks IPS, pendekatan inovatif sangat relevan karena mata pelajaran ini memuat tema-tema sosial yang membutuhkan dialog, pertukaran pendapat, dan keterlibatan siswa dalam memahami kehidupan sehari-hari. Ketika pendekatan inovatif digunakan, proses belajar menjadi lebih hidup dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara lebih mendalam, sehingga keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat berkembang dengan lebih kuat.

Hubungan antara pendekatan pedagogis inovatif dan keberanian berpendapat terletak pada kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif serta mengemukakan gagasan melalui berbagai aktivitas. Pendekatan ini biasanya mengubah pola pembelajaran dari yang bersifat satu arah menjadi lebih partisipatif. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi diajak untuk mengamati, mendiskusikan, menyelidiki, dan menyimpulkan sesuatu berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Kurniasih (2021) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara emosional dan kognitif cenderung menghasilkan keberanian berbicara yang lebih stabil dan bertahan lama. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan inovatif menjadi jembatan penting antara pemahaman siswa tentang fenomena sosial dan kemampuan mereka untuk menyampaikan pendapat secara percaya diri.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk nyata dari pendekatan pedagogis inovatif yang banyak dilaporkan dalam literatur. Model seperti *Think Pair*

Share, *Jigsaw*, atau *Numbered Heads Together* mengatur siswa dalam pola interaksi tertentu sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berbicara. Pada model *Think Pair Share*, misalnya, siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban secara mandiri sebelum bertukar pendapat dengan pasangan mereka. Fase individu ini mengurangi tekanan, sedangkan fase berpasangan memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan keberanian berbicara dalam situasi kecil sebelum tampil di hadapan kelompok besar. Penelitian Azizah & Maemonah (2022) menunjukkan bahwa struktur seperti ini membantu siswa merasa lebih siap, karena mereka tidak langsung dihadapkan pada forum besar tanpa persiapan. Pada model *Jigsaw*, siswa yang bertugas sebagai “ahli” pada satu subbagian materi menjadi lebih percaya diri karena mereka memegang informasi penting yang harus dibagikan. Proses ini memperkuat keberanian berpendapat karena siswa merasa memiliki kontribusi nyata dalam pembelajaran.

Pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) juga memainkan peran penting dalam memperkuat keberanian

berpendapat. Proyek kecil seperti mengamati lingkungan sekitar, membuat poster tentang budaya lokal, atau menyusun laporan sederhana mengenai interaksi sosial memberikan siswa pengalaman nyata yang menjadi dasar bagi mereka untuk berbicara. Dalam penelitian Kamalin (2021) siswa yang ditugasi mengamati perilaku antri di kantin sekolah mulai menunjukkan perubahan; mereka lebih berani memberikan usulan mengenai solusi yang dapat diterapkan. Keberanian tersebut muncul bukan karena dorongan semata, tetapi karena mereka merasa memiliki pemahaman yang kuat berdasarkan temuan lapangan yang mereka kumpulkan sendiri. Kondisi ini mengilustrasikan bahwa pendekatan inovatif memberi ruang bagi siswa untuk memiliki pengalaman yang membangun rasa percaya diri.

Pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata turut memperkuat keberanian berargumentasi. Ketika topik pembelajaran dibawa dari situasi sehari-hari siswa seperti masalah sampah, peraturan lalu lintas, atau perbedaan budaya di lingkungan sekitar mereka lebih mudah menghubungkan pendapat dengan

pengalaman pribadi. Situasi yang dekat dengan kehidupan mereka menciptakan keterlibatan emosional yang membuat siswa lebih leluasa berbicara. Yuanta (2020) mencatat bahwa siswa lebih aktif mengajukan pendapat ketika guru memulai pembelajaran dengan video pendek mengenai peristiwa sosial yang mereka kenal. Penggunaan media seperti gambar, cerita bergambar, atau video pendek membantu siswa memahami konteks lebih cepat, sehingga mereka lebih siap mengemukakan pandangan.

Penelitian Annisa et al., (2025) misalnya, menunjukkan bahwa satu gambar sederhana mampu memicu diskusi panjang tentang keadilan, harga, dan perilaku pedagang. Siswa yang biasanya hanya mendengarkan menjadi tertarik untuk memberikan komentar karena gambar tersebut mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan mereka. Media visual membantu siswa menyusun kalimat pertama, yang sering kali menjadi bagian paling sulit bagi mereka yang kurang percaya diri. Ketika siswa mampu memulai dengan sebuah komentar kecil, keberanian mereka tumbuh secara bertahap dan akhirnya

membuat mereka lebih aktif dalam diskusi.

Secara keseluruhan, pendekatan pedagogis inovatif memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuka peluang yang lebih luas bagi mereka untuk berpartisipasi. Keberanian berpendapat muncul bukan hanya karena siswa diminta berbicara, tetapi karena mereka merasa memiliki alasan yang jelas, pemahaman yang cukup, dan pengalaman nyata yang ingin mereka bagikan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan inovatif menjadi faktor penting yang menjembatani aktivitas belajar dengan kemampuan komunikasi siswa. Siswa tidak hanya berani berbicara, tetapi juga belajar menyampaikan ide secara terstruktur dan menghargai sudut pandang orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa keberanian berpendapat dapat ditumbuhkan secara bertahap melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang secara kreatif dan bermakna.

3. Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS sebagai Fondasi Keberanian Berpendapat

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS merujuk pada

usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan etika ke dalam proses belajar, sehingga siswa tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga mengembangkan cara berpikir dan bersikap yang positif (Darmayanti et al., 2024; Manda et al., 2025). Proses ini bukan kegiatan tambahan, melainkan bagian alami dari pembelajaran yang menyatu dengan kegiatan diskusi, pengamatan, kerja kelompok, maupun refleksi. Ketika nilai karakter terintegrasi secara konsisten, siswa memiliki pijakan emosional dan sosial yang membuat mereka lebih siap dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Menurut Safiudin et al., (2025) keberanian berpendapat hanya dapat tumbuh stabil apabila siswa merasa dihargai sebagai individu, memiliki pemahaman mengenai etika berdiskusi, serta terbiasa berada dalam lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai saling menghormati.

Pembiasaan nilai karakter berperan besar dalam membentuk suasana kelas yang kondusif bagi keberanian berbicara. Guru yang menyambut setiap pendapat dengan sikap positif memberikan rasa aman bagi siswa yang baru mulai berani

berbicara. Apresiasi sederhana seperti “Pendapatmu menarik” atau “Terima kasih sudah mencoba” membantu mengurangi rasa takut siswa. Dalam penelitian Andres (2023) seorang siswa yang kerap menghindari berbicara di depan kelas mulai berani menyampaikan ide setelah guru secara konsisten memberikan dukungan positif terhadap setiap pendapat yang ia ungkapkan. Keterhubungan emosional antara guru dan siswa menciptakan ruang di mana berbicara terasa sebagai proses belajar, bukan ujian yang harus ditakuti.

Nilai toleransi dan sikap menghargai perbedaan pendapat menjadi unsur penting dalam integrasi karakter. Ketika proses diskusi menampilkan keragaman pandangan, siswa belajar bahwa perbedaan itu wajar, bahkan diperlukan, dalam pembelajaran sosial. Dalam kegiatan membahas keragaman budaya, misalnya, siswa diminta menceritakan tradisi keluarga masing-masing, mulai dari makanan khas, kebiasaan liburan, hingga aturan tertentu yang berlaku di rumah. Kegiatan ini membuat siswa menyadari bahwa setiap pendapat lahir dari latar belakang yang berbeda, sehingga

tidak ada alasan untuk takut salah. Andres (2023) mencatat bahwa kegiatan semacam ini membuat siswa lebih percaya diri karena mereka menyampaikan sesuatu yang dekat dengan pengalaman pribadi. Perasaan dihargai sebagai bagian dari komunitas kelas membuat mereka semakin berani berpartisipasi dalam diskusi berikutnya.

Nilai tanggung jawab dan kepedulian dapat diperkuat melalui pembelajaran IPS yang menggunakan isu sosial nyata sebagai pemantik aktivitas. Ketika siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah kebersihan di lingkungan sekolah, misalnya, kegiatan tersebut bukan hanya mengembangkan pemahaman konsep sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa mereka memiliki peran dalam menjaga lingkungan. Setelah itu, siswa diminta menyampaikan gagasan mengenai solusi yang dapat dilakukan. Lestari (2023) mencatat bahwa siswa lebih berani menyampaikan kritik atau saran ketika mereka merasa terlibat langsung dalam permasalahan yang menjadi bahan diskusi. Situasi ini menunjukkan bahwa nilai karakter memiliki kemampuan mendorong

keberanian berbicara melalui “keterlibatan emosional” siswa terhadap topik.

Peran keteladanan guru juga sangat menentukan. Guru yang menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat berbeda menanamkan pesan bahwa suara setiap siswa layak didengar. Pada kelas yang diamati oleh Hantoro (2021) keberanian siswa meningkat setelah guru secara rutin menerima masukan dari siswa mengenai cara pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan contoh dengan mengatakan, “Menurut kalian, apakah cara saya menjelaskan tadi sudah cukup jelas?” siswa merasa bahwa berbicara bukan tindakan berisiko, melainkan bagian dari budaya kelas. Sikap rendah hati dan keterbukaan guru menciptakan model konkret tentang bagaimana suatu pendapat dapat disampaikan dan diterima secara dewasa.

Integrasi nilai karakter juga terlihat dalam penggunaan media yang mengandung pesan moral atau cerita sosial. Cerita tentang tokoh yang membela temannya yang diperlakukan tidak adil, misalnya, dapat menjadi bahan diskusi yang mendorong siswa untuk menilai tindakan tokoh tersebut. Dalam

sebuah kelas, guru memutar video pendek mengenai seorang anak yang membantu temannya yang diasingkan. Setelah menonton, siswa diminta memberikan pendapat mereka tentang tindakan tokoh tersebut. Aktivitas ini bukan hanya mengundang pendapat, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaitkan nilai kejujuran, keberanian, dan empati dengan kehidupan mereka sendiri. Situasi ini membuat keberanian berpendapat tumbuh dari pemahaman nilai, bukan semata-mata dari latihan berbicara.

Diskusi berbasis pengalaman pribadi juga efektif membangun karakter sekaligus keberanian. Ketika siswa diminta menceritakan pengalaman membantu orang tua atau pengalaman tidak setuju dengan keputusan teman, keberanian mereka meningkat karena mereka berbicara mengenai hal yang nyata dan familiar. Dalam penelitian (Kamalin, 2021) siswa yang awalnya tidak mau berbicara mulai berani menceritakan pengalamannya menegur temannya yang memotong antrian. Setelah itu, ia lebih sering terlibat dalam diskusi berikutnya. Nilai keberanian yang ditampilkan dalam cerita pribadinya

menjadi jembatan untuk berbicara di kelas.

Integrasi nilai karakter pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang mendukung keberanian secara psikologis, sosial, dan moral. Siswa belajar bahwa berbicara bukan hanya tentang menyampaikan pendapat, tetapi juga tentang tanggung jawab atas gagasan yang disampaikan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta kesediaan untuk mendengarkan. Ketika nilai karakter sudah melekat dalam diri siswa, keberanian berpendapat menjadi bagian dari kepribadian, bukan hanya kemampuan akademik.

Ketiga poin temuan menegaskan bahwa pengembangan keberanian berpendapat pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPS merupakan proses yang berlapis dan saling melengkapi. Model pembelajaran aktif menyediakan fondasi awal berupa pengalaman berbicara yang aman dan bertahap. Pendekatan pedagogis inovatif memperluas pengalaman tersebut dengan memberi ruang bagi siswa untuk berargumentasi, bekerja sama, serta memaknai pendapat mereka melalui aktivitas yang lebih kompleks. Integrasi nilai karakter menghadirkan

dimensi moral dan emosional yang membuat keberanian itu tidak sekadar muncul sesaat, tetapi tumbuh secara mendalam dan berkelanjutan. Ketiganya membentuk rangkaian yang saling menguatkan: aktivitas, interaksi, dan karakter bekerja bersama untuk membentuk siswa yang percaya diri, mampu menyampaikan pendapat dengan alasan yang jelas, serta siap menjadi bagian dari masyarakat demokratis sejak usia dini

E. Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki potensi besar dalam mengembangkan keberanian siswa sekolah dasar untuk menyampaikan pendapat. Keberanian tersebut tumbuh melalui proses yang saling berkaitan antara pengalaman belajar aktif, penerapan pendekatan pedagogis yang inovatif, serta penguatan nilai karakter yang terintegrasi secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran aktif memberikan kesempatan awal bagi siswa untuk mencoba berbicara secara bertahap, baik melalui diskusi berpasangan, simulasi, permainan edukatif, maupun kegiatan yang memungkinkan mereka mengekspresikan gagasan sesuai

gaya belajar masing-masing. Pendekatan pedagogis inovatif kemudian memperluas ruang tersebut dengan menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menyampaikan alasan di balik pendapat mereka. Penggunaan pembelajaran kooperatif, media kontekstual, serta proyek sosial terbukti memperkuat keterlibatan siswa dan membuat mereka lebih siap menyampaikan gagasan dengan percaya diri. Penguatan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta sikap menghargai perbedaan berperan sebagai fondasi emosional dan sosial yang memberi rasa aman bagi siswa untuk berbicara tanpa takut dihakimi atau disalahkan.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan keberanian berpendapat apabila guru mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna dan menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas. Lingkungan kelas yang terbuka, suportif, dan menghargai proses belajar memainkan peran penting dalam memberikan ruang aman bagi siswa untuk berlatih berbicara. Keberanian

berpendapat yang tumbuh melalui ketiga komponen tersebut tidak hanya muncul sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari karakter yang dapat mendukung siswa dalam kehidupan sosial mereka di masa depan.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kajian ini adalah pentingnya guru IPS mengoptimalkan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat secara aktif, bukan hanya mereka yang sudah percaya diri sejak awal. Guru dapat memperkuat keberanian berpendapat melalui pengaturan diskusi yang variatif, pembiasaan memberikan penguatan positif, serta penerapan media pembelajaran yang dekat dengan pengalaman siswa. Sekolah juga diharapkan mendukung terciptanya budaya kelas yang dialogis dan demokratis melalui pelatihan guru, penguatan iklim kelas, serta penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung terciptanya aktivitas interaktif. Kurikulum berbasis karakter juga sebaiknya diimplementasikan melalui kegiatan nyata di kelas, bukan hanya dalam bentuk pernyataan tujuan pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini membuka ruang untuk penelitian yang lebih spesifik dan mendalam mengenai bagaimana setiap model atau pendekatan tertentu memberikan pengaruh langsung terhadap keberanian berpendapat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian empiris berbasis observasi lapangan, eksperimen kelas, atau penelitian tindakan kelas yang lebih terfokus dapat memberikan pemahaman tambahan mengenai strategi paling efektif untuk kelompok siswa tertentu. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada faktor psikologis siswa, peran orang tua, atau konteks budaya sekolah yang mungkin turut memengaruhi keberanian siswa dalam berpendapat. Pendekatan campuran (mixed methods) juga dapat menjadi pilihan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika keberanian berpendapat di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y., Bakar, N. R. A., & Mahbob, M. H. (2012). Student's participation in classroom: What motivates them to speak up? *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 51, 516–522.
- Acesta, A. (2019). Kecerdasan kinestetik dan interpersonal serta pengembangannya. *Media sahabat cendekia*.
- Ain, S. Q. (2024). Faktor-faktor determinan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4067–4076.
- Andres. (2023). *Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas VII 3 SMPN 21 Kota Bengkulu* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Annisa, R., Ramadani, F., & Haliq, A. (2025). Inovasi Pembelajaran dengan Media Visual: Studi Pengalaman di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 379–389.
- Auralia, F. A., & Lesmana, G. (2025). Mengoptimalkan Potensi Siswa melalui Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 236–243.
- Azizah, A. A. M., & Maemonah, M. (2022). Penerapan Think Pair Share pada pembelajaran tematik: Analisis perkembangan sosial emosional siswa usia dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 31–44.
- Bickhoff, L., Sinclair, P. M., & Levett-Jones, T. (2017). Moral courage in undergraduate nursing students: A literature review. *Collegian*, 24(1), 71–83.

- Darmayanti, D. P., Manda, D., & Arifin, I. (2024). Kearifan Lokal dan Pembentukan Karakter Siswa Dalam Program P5 di Polewali Mandar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 237–251.
- Febriyanti, B. D. (2023). Model The Learning Cell untuk Melatih Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Siswa. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 75–84.
- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64–73.
- Fitriyani, M., & Pratama, S. W. (2022). Peningkatan Keberanian dengan Strategi Team Assisted Individualization. *Journal of Educational Review and Research*, 4(2), 129–134.
- Hantoro, P. D. (2021). Peningkatan Keberanian Siswa Mengemukakan Pendapat melalui Pemberian Penghargaan pada Waktu Diskusi Kelas di SMK Negeri I Balikpapan. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(02), 47–52.
- Hess, D. E. (2009). *Controversy in the classroom: The democratic power of discussion*. Routledge.
- Ixfina, F. D., & Rohma, S. N. (2025). Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 222–231.
- Judijanto, L., Patalatu, J. S., Haryono, P., Warikar, A., Sauri, M. S., Septikasari, D., Sudirman, A., & Kalip, K. (2025). *Pendidikan Dasar: Metode Pengajaran Kreatif*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Kaharuddin, A., Maulidia, L. N., Anggraeni, A. D., Wulandari, E., Sari, M. N., Hikmah, N., Sobirin, M. A., Melyati, D., Fithriyah, M., & Hidayah, S. N. (2025). *Strategi Pembelajaran Aktif dan Kreatif*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Kamalin, L. (2021). Kantin Sekolah Pencetak Karakter. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(2). <https://doi.org/10.20961/shes.v4i2.49951>
- Kemala, R. A., Romlah, R., & Afifah, R. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika melalui Pendekatan Kontekstual di MIN 3 Pringsewu. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2(1), 178–181.
- Kurniasih, D., An'nur, S., & Wati, M. (2014). Meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (tgt). *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(3), 281–291.
- Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu*

- Sosial, Bahasa Dan Pendidikan, 4(2), 69–81.
- Lestari, E. F., Zainuddin, M., & Soetjipto, B. E. (2019). Peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif roundtable dan carousel feedback. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(10), 1304–1308.
- Lestari, E. P. (2023). *Model pembelajaran think pair share solusi menumbuhkan keberanian berpendapat*. Penerbit P4i.
- Manda, D., Darmayanti, D. P., Arifin, I., & Ramadhana, N. (2025). The Role of Extracurricular Activities in Character Building for Elementary School Children through the Integration of Local Values. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 7(2), 341–348.
- Masyitoh, A., & Safmi, C. A. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 89–95.
- Mawarni, W. A. (2017). Mawarni, W. A. (2017). *Implementasi pembelajaran tematik berbasis kecerdasan musikal di SD Plus Al-Kautsar Malang* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mu'in, M. B., & Rahim, N. H. (2024). Penerapan Strategi Gallery Walk untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VII MTsN 7 Madiun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(02), 619–628.
- Mulyana, R., Rafni, A., Montessori, M., & Moeis, I. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan keberanian berpendapat siswa. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 94–100.
- Nongko, P. A., & Rohmiati, R. (2025). *Menanamkan Nilai Nilai Luhur Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Octavia, N. R., & Palennari, M. (2025). MASSIKOLA: An Innovative Learning Model to Improve Cell Concept Understanding in High School Students. *Jurnal Edukasi Terkini*, 2(1), 33–42.
- Pangestuti, A. A. (2017). Penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) Berbasis lesson study untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif mahasiswa. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 1(2), 135–142.
- Prastini, M., & Retnowati, T. H. (2014). Peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS melalui model kooperatif TGT di SMPN 1 Secang. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2).
- Rosdiana. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD Negeri Rembele Bener Meriah* [Skripsi]. UIN Ar-Raniry .
- Safitri, D., Oktovia, D., Sari, P. A., Amalia, R., & Salsabila, S. (2024). Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas dan Berpikir

- Kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 53–59.
- Safiudin, M., Umma, S. I. A., & Hasri, N. S. (2025). *MODEL INOVASI DALAM PENDIDIKAN: Pembelajaran yang Bermakna Lahir dari Keberanian untuk Berinovasi*. PT Arr Rad Pratama.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saryono, S., Iriansyah, H. S., & Hardiyanto, L. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 661–673.
- Setyowati, J., & Utomo, A. C. (2024). Penanaman Karakter Demokratis Melalui Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 25–41.
- SUARDIANI, N. I. P., LASMAWAN, I. W., & KERTIH, I. W. (2024). Analisis Kesenjangan Antara Ekspektasi dan Realitas Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar: Pendekatan Studi Kasus. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 651–656.
- Syafitri, N. R., Ananda, R., Rizal, M. S., Surya, Y. F., & Mufarizuddin, M. (2024). Analysis of Learning Resources and Media on Achieving Social Studies Learning Goals in Elementary Schools. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(2), 39–50.
- Tuturop, A., & Sihotang, H. (2023). Analisis perkembangan karakter dan peningkatan mutu pembelajaran siswa melalui pendidikan etika moral. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9613–9629.
- Wawersik, D. M., Boutin, E. R., Gore, T., & Palaganas, J. C. (2023). Perspectives on developing moral courage in pre-licensure education: A qualitative study. *Nurse Education in Practice*, 70, 103646.
- Yuanta, F. (2020). Pengembangan media video pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada siswa sekolah dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(02), 91–100.